

**POLA PENCARIAN INFORMASI MASYARAKAT PESISIR PANTAI
KABUPATEN KULON PROGO dalam MENGAMBIL KEPUTUSAN
TERKAIT dengan PROYEK TAMBANG PASIR BESI di KABUPATEN
KULON PROGO**

Oleh

Christina Tyas Utami Ari Murti

Yudi Perbawaningsih

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Jalan Babarsari No. 44 Yogyakarta, 55281,
Indonesia, Kotak Pos 1086)**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola pencarian informasi yang terbentuk pada masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo terkait dengan adanya proyek tambang pasir besi di Kulon Progo dalam pengambilan sebuah keputusan. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis terhadap konflik serta dinamika masyarakat yang terjadi di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo akibat adanya tambang pasir besi. Masyarakat pesisir dihadapkan pada pro kontra proyek tambang pasir besi yang dioperasikan oleh PT. JMI. Pola pencarian informasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah model yang terbentuk dari pengidentifikasian unsur proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Kulon Progo dalam mengurangi disonansi yang dirasakan oleh masyarakat pesisir sebelum seseorang mengambil sebuah keputusan tertentu. Pola pencarian informasi dapat diidentifikasi melalui tiga unsur utama proses komunikasi yaitu sumber (*source*), pesan dan saluran atau media. Pencarian informasi kepada sumber (*source*) melalui saluran tertentu dan pesan yang disampaikan tentu akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Di dalam penelitian ini dapat dilihat adanya keterkaitan antara pola pencarian informasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan keputusan yang diambil mengenai proyek tambang pasir besi.

Kata Kunci: Pola Pencarian Informasi, Masyarakat Pesisir Pantai Kulon Progo, Pengambilan Keputusan, Proyek Tambang Pasir Besi.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam seperti minyak, batubara dan besi dengan mudah dapat dimengerti bahwa bila digunakan secara terus menerus pada suatu saat benar-benar akan habis. Yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa industri merupakan salah satu faktor pembangunan yang sangat potensial untuk merusak atau mencemari lingkungan. Pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Wilayah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta juga memiliki potensi kekayaan alam berupa emas, marmer, situs sejarah, cengkeh dan tak terkecuali wilayah sepanjang pesisir pantai selatan Kabupaten Kulon Progo yang mengandung pasir besi. Melihat potensi pasir besi yang besar ini maka atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 6 Oktober 2005 dibentuklah PT. Jogja Magasa Mining (JMM) yang pada saat itu bekerjasama dengan pihak asing yakni AKD (*Australian Kimberly Diamond Limited*) untuk melakukan penelitian awal potensi pasir besi. Pada tanggal 9 September 2008, berdiri PT. Jogja Magasa Iron (JMI) yang merupakan perusahaan *joint venture* antara PT. JMM dan Indomines Ltd dari Australia dengan Kontrak Karya dengan luas area 2.987,79 Ha yang

terletak di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo. Namun saat ini PT. JMI telah diakuisisi oleh Rajawali Group.

Wilayah sepanjang pesisir pantai Kulon Progo merupakan wilayah pertanian di atas lahan pasir yang mengandung besi. Masyarakat pesisir pantai Kulon Progo pun menggantungkan hidup mereka pada pertanian. Mendengar adanya informasi bahwa lahan di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo akan dijadikan wilayah penambangan pasir besi oleh PT. JMI maka hal ini mendapatkan reaksi yang beragam dari masyarakat pesisir pantai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui disonansi yang terjadi di dalam masyarakat pesisir setelah mengetahui bahwa wilayah yang berada di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo akan dilakukan penambangan yang berakibat pada pencarian informasi sebagai upaya untuk mengurangi disonansi dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan proyek tambang ini serta adanya kemungkinan timbulnya disonansi pasca pengambilan keputusan. Peneliti juga ingin melihat keterkaitan antara pola pencarian informasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan keputusan yang diambil.

B. Kerangka Teori

B.1. Teori Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif merupakan perasaan yang dimiliki orang ketika mereka “menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang” (West dan Turner, 2008:

137). Teori disonansi kognitif berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu. Teori disonansi kognitif memiliki beberapa asumsi (West dan Turner, 2008: 139): (1) Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya; (2) Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis; (3) Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur; (4) Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

B.2. Pola Pencarian Informasi

Komunikasi berkaitan dengan “Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana ?” Berdasarkan definisi ini, pola pencarian informasi dapat diidentifikasi melalui unsur berikut: (1) Sumber (*source*): Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara; (2) Pesan: Apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi; (3) Saluran atau media: Alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada cara penyajian pesan.

B.3. Teori Disonansi Kognitif dalam Proses Pengambilan Keputusan

Teori disonansi kognitif memprediksi bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi (West dan Turner, 2008: 142): (1) Terpaan selektif (*selective exposure*): CDT memprediksikan bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi dan mencari informasi yang konsisten dengan sikap dan perilaku mereka; (2) Perhatian selektif (*selective attention*): orang memerhatikan informasi dalam lingkungannya yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya sementara tidak menghiraukan informasi yang tidak konsisten; (3) Interpretasi selektif (*selective interpretation*): dengan menggunakan interpretasi selektif, kebanyakan orang menginterpretasikan sikap teman dekatnya lebih sesuai dengan sikap mereka sendiri daripada yang sebenarnya terjadi; (4) Retensi selektif (*selective retention*): mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten.

B.4. Disonansi Pasca Pengambilan Keputusan

Disonansi yang dialami seseorang tentu saja akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Masing-masing orang harus mempunyai pengalaman ataupun pengetahuan yang cukup untuk dapat memilih antara lebih dari satu kemungkinan. Disonansi pasca pengambilan keputusan muncul karena salah satu alternatif yang dipilih seseorang memiliki kekurangan sekaligus kelebihan. Menurut Halloway (Loudon & Bitta, 1979)

ada beberapa hal yang mempengaruhi disonansi pasca pengambilan keputusan, yaitu: daya tarik alternatif yang ditolak, faktor negatif pada alternatif yang dipilih, jumlah alternatif yang ada, pentingnya keterlibatan kognitif, hal positif yang diciptakan, *discrepansi* atau perilaku negatif, informasi yang diperoleh, antisipasi terhadap disonansi, pengetahuan dan keterbiasaan.

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Disonansi Kognitif Masyarakat Pesisir Pantai Kabupaten Kulon Progo Terkait Proyek Tambang Pasir Besi

Bermula dari adanya rencana penambangan pasir besi di wilayah sepanjang pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo, masyarakat pesisir pantai Kulon Progo mengalami disonansi di dalam dirinya, apakah mereka harus setuju dengan tambang tersebut ataukah harus menolak. Seperti diketahui bahwa lahan di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo ini merupakan lahan milik Paku Alam atau yang disebut dengan Paku Alam Ground. Rencana penambangan pasir besi di wilayah ini merupakan prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paduka Paku Alam VIII.

Disonansi yang pertama disebabkan oleh tanah yang berada di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo yang selama ini ditempati dan digarap oleh masyarakat merupakan tanah milik Pakualaman. Disonansi yang kedua disebabkan sanksi sosial yang diberlakukan oleh masyarakat pesisir dan disonansi yang ketiga disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang

dimiliki oleh masyarakat pesisir. Dapat dikatakan disonansi dialami oleh masyarakat yang hanya bekerja sebagai petani saja. Hal ini terjadi karena bertani merupakan satu-satunya tumpuan hidup mereka. Disonansi yang kedua dialami oleh masyarakat pesisir Kulon Progo adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai namun juga sebagai petani. Sebagai pegawai tentunya harus taat pada peraturan kepegawaian.

Di samping itu Teori Disonansi Kognitif mempunyai asumsi, yaitu (West dan Turner, 2008: 139):

1. Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya

Sebagai rakyat yang berada di bawah pimpinan Raja Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paduka Paku Alam VIII, masyarakat pesisir Kulon Progo memiliki keyakinan bahwa tanah yang berada di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo yang saat ini mereka tempati dan dijadikan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan tanah warisan dari Raja yang diberikan kepada rakyatnya.

2. Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis

Maka dengan adanya berita tentang tambang pasir besi ini pertama kali muncul, masyarakat pesisir Kulon Progo mulai mengalami ketidaknyamanan psikologis.

3. Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur

Masyarakat pesisir Kulon Progo merasakan tidak nyaman berada di suatu keadaan yang tidak mereka senangi maka mereka akan melakukan upaya-upaya yang dapat mengurangi inkonsistensi psikologisnya tadi dengan cara melakukan pencarian informasi.

4. Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi

Dari rangsangan yang menimbulkan disonansi itu, masyarakat pesisir melakukan pencarian informasi sebagai usaha untuk menggali informasi yang nantinya dapat digunakan oleh masyarakat pesisir sebagai materi untuk mengambil keputusan terkait tambang pasir besi.

2. Pola Pencarian Informasi Masyarakat Pesisir Pantai Kabupaten Kulon Progo Dalam Mengambil Keputusan

Di dalam penelitian ini masyarakat pesisir melakukan pencarian informasi untuk mengurangi disonansi. Pola pencarian informasi dapat diidentifikasi melalui tiga unsur yaitu (Mulyana, 2008: 69):

1. Sumber

Dari data yang telah didapatkan selama penelitian, pola pencarian informasi masyarakat pesisir Kulon Progo sangat beragam namun dilihat dari unsur pola pencarian informasi dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok sumber yaitu sumber yang berupa organisasi, individu, kelompok dan media massa.

2. Pesan

Pesan di dalam pola pencarian informasi masyarakat pesisir Kulon Progo ini berupa informasi. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat pesisir Kulon Progo beragam, di antaranya informasi mengenai keuntungan yang diperoleh dari tambang/dampak positif tambang, dampak tambang yang merusak lingkungan sehingga selanjutnya ada himbauan untuk tetap mempertahankan lahan pertanian dan keputusan mengenai tambang dari tetangga-tetangga di sekitar.

3. Saluran

Dalam pola pencarian informasi, ketiga unsur yaitu sumber, pesan dan saluran saling bergantung satu sama lain. Saluran yang terdapat di dalam pola pencarian informasi masyarakat pesisir Kulon Progo dalam mengambil keputusan ada dua macam saluran yang digunakan yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa.

3. Pengambilan Keputusan Oleh Masyarakat Pesisir Pantai Kabupaten Kulon Progo Terkait Tambang Pasir Besi

Pola pencarian informasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Kulon Progo memiliki kaitan dengan keputusan yang diambil oleh masyarakat pesisir. Hal ini dibuktikan ketika kemana masyarakat pesisir melakukan pencarian informasi serta pesan seperti apa yang mereka dapatkan dari sumber tersebut. Pengambilan keputusan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Terpaan selektif (*selective exposure*)

Orang yang setuju dan mendukung adanya tambang pasir besi ini mereka akan mencari informasi yang sesuai dengan sikap dan perilaku mereka, begitu juga sebaliknya.

2. Perhatian selektif (*selective attention*)

Orang yang mendukung pasir besi akan “*interest*” dengan informasi yang baik mengenai pasir besi serta selalu mengikuti perkembangan tambang dan tidak menghiraukan mengenai informasi yang bersifat negatif terhadap tambang pasir besi. Namun pada orang yang menolak tambang pasir besi, ia akan menutup diri pada informasi yang sifatnya bernilai positif terhadap pasir besi.

3. Interpretasi selektif (*selective interpretation*)

Dalam interpretasi selektif, orang akan melihat terlebih dahulu mengenai sikap teman-temannya mengenai tambang pasir besi. Jika teman dekatnya bersikap negatif terhadap tambang pasir besi maka ia juga akan bersikap negatif terhadap tambang pasir besi, begitupun sebaliknya.

4. Retensi selektif (*selective retention*)

Informasi yang sesuai dengan keyakinan masyarakat akan diingat dan dipelajari oleh masyarakat pesisir Kulon Progo dengan kemampuan yang lebih besar.

Keputusan yang diambil masyarakat pesisir ada dua yakni menerima tambang dengan merelakan lahannya dan menolak tambang dengan tetap mempertahankan lahannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Disonansi Pasca Pengambilan Keputusan yang Dialami oleh Masyarakat Pesisir Pantai Kabupaten Kulon Progo

Serangkaian pola pencarian informasi yang telah dilakukan oleh masyarakat pesisir Kulon Progo sebagai akibat dari disonansi yang dirasakan hingga mereka bisa mengambil sebuah keputusan terkait dengan tambang pasir besi bukan tidak mungkin mereka mengalami disonansi kembali setelah mengambil keputusan. Disonansi pasca pengambilan keputusan bisa saja terjadi karena salah satu alternatif yang dipilih seseorang memiliki kekurangan sekaligus kelebihan. Menurut seorang narasumber yang menerima tambang ini, saat ini ia mengambil keputusan untuk menerima namun jika nanti tambang pasir besi ini membawa dampak negatif yang merusak lingkungan maka ia tidak setuju. Saat ini ia mengatakan setuju karena ia juga sebagai pegawai yang jika tambang ini beroperasi maka pendapatan daerah akan naik yang nantinya juga akan berdampak pada penghasilannya. Selain itu, di akhir wawancara ia mengungkapkan bahwa jika ia mengatakan langsung setuju, tapi ia juga anak seorang petani yang hidupnya di wilayah pesisir. Hal tersebut menunjukkan jika keputusan yang diambil memiliki kekurangan sekaligus kelebihan.

Disonansi pasca pengambilan keputusan yang kedua diakibatkan oleh sanksi sosial. Dalam hal ini terdapat faktor negatif pada alternatif yang dipilih yaitu mengenai sanksi sosial. Sanksi sosial di sini menjadi salah satu faktor negatif dari alternatif pilihan yang ada, jika seseorang memiliki keputusan yang berbeda dengan lingkungan di sekitarnya maka akan dikenakan sanksi sosial yaitu dengan dikucilkan oleh warga.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada ketidaksesuaian antara sikap, keyakinan dan perilaku masyarakat pesisir pantai Kulon Progo. Yang pertama disebabkan oleh tanah/lahan yang berada di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo tersebut adalah milik Paku Alam serta menjadi tumpuan hidup masyarakat pesisir pantai Kulon Progo dan hal kedua, disonansi karena sanksi sosial. Sanksi sosial disini memiliki penetrasi yang kuat di dalam masyarakat pesisir pantai. Pengambilan keputusan dibayang-bayangi oleh sanksi sosial yang ada. Pencarian informasi dilakukan untuk mengurangi disonansi yang dialami. Pola pencarian informasi merujuk pada pilihan atas sumber informasi, media yang digunakan dan pesan yang disampaikan:

1. Sumber Informasi

Sumber yang berupa organisasi adalah pihak Kabupaten Kulon Progo dan PT. JMI. Sumber informasi yang berupa individu meliputi tetangga, Pak RT/ perangkat desa lainnya, Ketua Koperasi dan anggota keluarga.

Selanjutnya sumber berdasarkan kelompok yaitu GERAP dan PPLP.

Sumber yang terakhir adalah media massa, yaitu televisi dan internet.

2. Pesan

Pesan di dalam pola pencarian informasi masyarakat pesisir pantai Kulon Progo ini berupa informasi. Informasi yang diperoleh masyarakat pesisir pantai Kulon Progo mengenai dampak positif tambang, dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh tambang, serta pengambilan keputusan oleh tetangga-tetangga sekitar.

3. Saluran

Saluran di dalam pola pencarian informasi ini ada empat macam yaitu saluran komunikasi antarpribadi (tatap muka antara suami dengan istri, tetangga dengan tetangga, warga dengan Pak RT/perangkat desa lainnya), komunikasi kelompok (rapat atau kumpulan warga), komunikasi publik (sosialisasi), komunikasi massa (televisi dan internet).

Dari hasil penelitian dan analisis maka ada lima pola pencarian informasi, yaitu:

1. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan usia 30 tahun- 60 tahun, sebagai petani dan ibu rumah tangga yang tidak menggunakan teknologi dalam pencariannya melakukan pencarian informasi kepada individu lain seperti tetangga, suami/anggota keluarga, Pak RT/perangkat desa lainnya dan Ketua Koperasi melalui komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan berdiskusi, ngobrol dan

tukar pikiran serta pengambilan keputusan yang dilakukan cenderung menolak tambang pasir besi.

2. Masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun- 60 tahun, sebagai petani dan juga perangkat desa mencari informasi dari organisasi yaitu PT. JMI dan pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui komunikasi publik yang dilakukan oleh PT. JMI dan pemerintah Kabupaten yang disampaikan melalui suatu sosialisasi di gedung Kaca Kabupaten Kulon Progo serta pengambilan keputusan yang dilakukan adalah menerima tambang pasir besi.
3. Pola selanjutnya adalah masyarakat berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 30 tahun- 60 tahun, sebagai petani dan ibu rumah tangga dan juga pengguna teknologi dalam pencarian informasinya yaitu melalui media televisi, di dalam pola ini pengambilan keputusan mereka adalah menolak tambang pasir besi.
4. Selanjutnya, masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun- 60 tahun, bekerja sebagai pegawai dan pengguna teknologi dalam pengambilan keputusannya cenderung menerima tambang pasir besi. Pencarian informasinya dilakukan melalui internet.
5. Pola lain ditunjukkan oleh masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun-60 tahun, petani dan tergabung dalam suatu kelompok. Ada dua kelompok yaitu kelompok yang pro terhadap tambang pasir besi yaitu aliansi GERAP dan juga kelompok yang kontra terhadap tambang pasir

besi yaitu PPLP. Masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, usia 30 tahun- 60 tahun yang bekerja sebagai petani dan juga ikut di dalam aliansi GERAP maka untuk pengambilan keputusan yang terkait dengan tambang pasir besi adalah menerima tambang namun untuk masyarakat pesisir pantai dengan jenis kelamin laki-laki, usia di atas 30 tahun, sebagai petani dan ikut di kelompok PPLP yang kontra dengan tambang pasir besi maka dalam pengambilan keputusannya akan menolak tambang pasir besi.

Dapat disimpulkan bahwa pola pencarian informasi akibat dari adanya disonansi di dalam masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo memiliki kaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan. Setelah melakukan pencarian informasi, masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo cenderung yakin dan permanen dengan keputusan yang diambil. Hanya saja ada beberapa warga yang mengalami disonansi pasca pengambilan keputusan namun mayoritas masyarakat pesisir pantai Kulon Progo cenderung permanen dalam pengambilan keputusannya setelah melakukan pencarian informasi.

D. Daftar Pustaka

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2008.

West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17237/4/Chapter%20II.pdf>
(diakses pada 8 Januari 2014, pukul 16.33).